

Seminar Edukatif “Anak Hebat, Indonesia Kuat” dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di SDN Tembulun 01, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon

Ratu Sifa Ni'mah¹, Fitri Ramahdani², Egi Setiawan³, Ahmad mutasim⁴, Teddy Hidayatullah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
*e-mail: ahmadmutasim@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar perlu diperkuat melalui kegiatan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. SDN Tembulun 01, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Pulomerak, menghadapi beberapa kondisi yang menjadi perhatian dalam pengembangan kegiatan pendidikan nonkelas, yaitu keterbatasan tenaga pendidik, vakumnya kegiatan ekstrakurikuler, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dilaksanakannya seminar edukatif bertema “Anak Hebat, Indonesia Kuat” dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional. Kegiatan ini bertujuan memberikan penguatan pengetahuan dan motivasi kepada siswa dalam mengembangkan karakter positif, meliputi semangat kebangsaan, kreativitas, gemar membaca, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kepedulian sosial. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Juli 2026 selama satu jam di SDN Tembulun 01 dengan peserta 100 siswa kelas IV–VI dan didampingi empat guru. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan seminar, penyampaian materi dan diskusi interaktif, serta evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dan respons siswa selama kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, aktif merespons pertanyaan, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan perhatian terhadap materi yang diberikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seminar edukatif dapat menjadi salah satu media penguatan karakter dan motivasi siswa, meskipun pengukuran perubahan karakter secara jangka panjang memerlukan evaluasi lanjutan.

Kata kunci: hari anak nasional, pendidikan karakter, sekolah dasar, seminar edukatif, siswa

Abstract

Character education at the elementary school level needs to be strengthened through educational activities that are relevant to the needs and conditions of schools. SDN Tembulun 01, Mekarsari Village, Pulomerak District, faces several conditions that affect the development of non-classroom educational activities, including limited teaching personnel, inactive extracurricular activities, and limited supporting facilities. These conditions became one of the considerations for conducting an educational seminar entitled “Anak Hebat, Indonesia Kuat” in commemoration of National Children's Day. The activity aimed to strengthen students' knowledge and motivation to develop positive character values, including national spirit, creativity, reading interest, responsibility, curiosity, and social awareness. The activity was conducted on July 25, 2026, for one hour at SDN Tembulun 01. It involved 100 students from Grades IV–VI and was accompanied by four teachers. The activity consisted of four stages: preparation, seminar implementation, material presentation and interactive discussion, and evaluation. Evaluation was conducted through observation of students' participation and responses during the activity. The observations indicated that students participated enthusiastically, responded actively to questions, expressed their opinions, and showed attention to the presented materials. These findings indicate that educational seminars can serve as a medium for strengthening students' character and motivation, although measuring long-term character changes requires further evaluation.

Keywords: character education, elementary school students, educational seminar, national children's day, students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menjadi ruang penting untuk membangun

sikap, kebiasaan, tanggung jawab, dan nilai sosial. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan pola perilaku yang terbentuk melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diberikan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pendukung yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian konsep, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman nyata. Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter juga perlu disesuaikan dengan konteks kegiatan dan lingkungan belajar peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, penguatan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif. Dewi dan Rezanisa (2023), misalnya, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai karakter dalam kegiatan pendidikan dan pembiasaan. Penanaman karakter tidak hanya diarahkan pada satu nilai, tetapi dapat mencakup nilai nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kerja sama.

Kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan berinteraksi juga dapat menjadi media pengembangan karakter. Hafina et al. (2022) mengembangkan model pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui permainan tradisional dengan pendekatan Socratic. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai karakter sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Salah satu nilai yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat terlihat melalui perhatian terhadap materi, keberanian bertanya, keinginan mencari jawaban, serta keterlibatan dalam diskusi. Permata dan Rakhmawati (2022) menunjukkan bahwa karakter rasa ingin tahu dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan refleksi dan berinteraksi dengan materi.

Selain rasa ingin tahu, kemampuan membaca dan ketertarikan terhadap aktivitas literasi juga merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan siswa. Minat baca tidak muncul secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang mendorong siswa untuk membaca. Penelitian Fahmy et al. (2021) menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kesempatan yang tersedia bagi siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara terstruktur dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung minat baca peserta didik.

Penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran formal. Kegiatan ekstrakurikuler, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kreativitas, dan interaksi sosial dalam situasi yang lebih praktis. Penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan pramuka dan aktivitas ekstrakurikuler lainnya juga dapat menjadi sarana penguatan karakter melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan situasi mitra pengabdian, yaitu SDN Tembulun 01, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Pulomerak. Berdasarkan hasil koordinasi dan identifikasi kondisi awal sekolah, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Sekolah menghadapi keterbatasan tenaga pendidik, kegiatan ekstrakurikuler dalam kondisi vakum, serta keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman pengembangan diri melalui kegiatan tambahan di luar proses pembelajaran reguler.

Keterbatasan tersebut tidak serta-merta menunjukkan rendahnya karakter peserta didik. Sebaliknya, kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan

pendukung yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman edukatif, motivasi, interaksi, dan penguatan nilai positif. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang sederhana, dapat dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, dan tidak bergantung pada fasilitas yang kompleks.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan adalah seminar edukatif. Seminar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima materi, menyimak penjelasan narasumber, merespons pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Dalam konteks pendidikan karakter, interaksi tersebut dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai positif sekaligus memberikan motivasi kepada siswa agar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peringatan Hari Anak Nasional menjadi momentum yang relevan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Hari Anak Nasional dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan perhatian terhadap kebutuhan anak, termasuk kebutuhan pendidikan, pengembangan potensi, perlindungan, serta pembentukan karakter. Kegiatan peringatan yang melibatkan siswa secara langsung juga dapat menjadi pengalaman edukatif yang memberikan makna lebih dari sekadar kegiatan seremonial.

Dalam kegiatan ini, tema “Anak Hebat, Indonesia Kuat” digunakan untuk menghubungkan pengembangan potensi individu dengan kontribusi anak terhadap lingkungan dan bangsa. Tema tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman bahwa menjadi anak hebat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan sikap bertanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, peduli terhadap orang lain, dan memiliki semangat kebangsaan.

Nilai-nilai tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kahfi (2022) menjelaskan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter siswa dan perlu dioptimalkan melalui proses pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter juga perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman nyata dan mendorong keterlibatan siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan pendidikan karakter melalui seminar edukatif “Anak Hebat, Indonesia Kuat” kepada siswa kelas IV–VI SDN Tembulun 01. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk memberikan penguatan terhadap enam nilai karakter, yaitu semangat kebangsaan, kreativitas, gemar membaca, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kepedulian sosial. Keberhasilan kegiatan dalam artikel ini tidak dimaknai sebagai perubahan karakter yang telah terbentuk secara permanen, tetapi sebagai respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung yang diamati melalui observasi.

2. METODE PENELITIAN MASYARAKAT

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar edukatif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat melalui diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan dilaksanakan pada **25 Juli 2026** di **SDN Tembulun 01, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, Provinsi Banten**. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih **satu jam**. Peserta kegiatan berjumlah **100 siswa kelas IV, V, dan VI**, dengan pendampingan dari **empat orang guru**.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, penyampaian materi dan diskusi, serta evaluasi.

2.1. Persiapan

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SDN Tembulun 01 untuk menentukan pelaksanaan kegiatan, sasaran peserta, kebutuhan kegiatan, dan teknis pelaksanaan seminar. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan materi dengan mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar.

Persiapan dilakukan agar kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan kondisi sekolah. Mengingat mitra menghadapi keterbatasan tenaga pendidik, kegiatan dirancang dalam format yang sederhana dan terstruktur. Keterbatasan fasilitas juga menjadi pertimbangan dalam menyiapkan kebutuhan kegiatan agar seminar dapat dilaksanakan secara efektif.

2.2. Pelaksanaan Seminar

Tahap kedua adalah pelaksanaan seminar edukatif dengan tema “**Anak Hebat, Indonesia Kuat**”. Seminar ditujukan kepada siswa kelas IV–VI dengan jumlah peserta sebanyak 100 siswa. Empat orang guru turut hadir sebagai pendamping kegiatan.

Seminar diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mengembangkan potensi diri dan membangun kebiasaan positif. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar agar pesan yang diberikan dapat diterima secara lebih mudah.

2.3. Penyampaian Materi dan Diskusi

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan, yaitu penyampaian materi oleh narasumber yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab interaktif. Penyampaian materi tidak hanya berisi penjelasan konseptual mengenai karakter, tetapi diarahkan pada contoh perilaku yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Enam nilai yang menjadi fokus kegiatan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Fokus Observasi Kegiatan

No.	Nilai Karakter	Indikator Observasi Selama Kegiatan
1	Semangat kebangsaan	Menunjukkan perhatian dan respons ketika materi berkaitan dengan bangsa, negara, dan peran anak
2	Kreativitas	Menunjukkan keberanian memberikan jawaban atau gagasan
3	Gemar membaca	Menunjukkan perhatian terhadap pesan mengenai pentingnya membaca dan belajar
4	Tanggung jawab	Mengikuti kegiatan dengan tertib dan menyelesaikan keterlibatan dalam sesi yang diberikan
5	Rasa ingin tahu	Memperhatikan materi, merespons pertanyaan, atau menunjukkan keinginan mengetahui lebih lanjut
6	Kepedulian sosial	Menunjukkan respons positif terhadap materi mengenai hubungan dan kepedulian terhadap orang lain

Indikator tersebut digunakan sebagai pedoman observasi, bukan sebagai instrumen untuk menentukan tingkat karakter siswa secara kuantitatif. Hal ini dilakukan karena kegiatan hanya menggunakan observasi selama pelaksanaan dan tidak menggunakan instrumen pre-test maupun post-test.

2.4. Evaluasi

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap materi, keaktifan dalam sesi tanya jawab, keberanian menyampaikan pendapat, respons terhadap pertanyaan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan.

Data evaluasi dicatat melalui pengamatan dan catatan lapangan. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan.

Karena evaluasi dilakukan dalam satu kali kegiatan dan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan **respons dan keterlibatan siswa**, bukan untuk menyatakan bahwa karakter siswa telah mengalami perubahan permanen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Mitra

Kegiatan pengabdian dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata yang ditemukan pada SDN Tembulun 01. Kondisi awal mitra menunjukkan adanya tiga permasalahan utama, yaitu keterbatasan tenaga pendidik, vakumnya kegiatan ekstrakurikuler, dan keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan.

Keterbatasan tenaga pendidik menjadi salah satu kondisi yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan siswa. Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga perlu mendampingi perkembangan sikap, keterampilan, dan potensi siswa. Dalam kondisi sumber daya pendidik yang terbatas, kegiatan tambahan yang melibatkan pihak eksternal dapat menjadi salah satu alternatif dukungan.

Permasalahan kedua adalah vakumnya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan karakter melalui aktivitas yang lebih praktis. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki hubungan penting dengan pengembangan kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, dan karakter siswa.

Permasalahan ketiga adalah keterbatasan fasilitas. Keterbatasan fasilitas menyebabkan kegiatan pengembangan siswa perlu dirancang secara adaptif. Seminar edukatif dipilih karena dapat dilaksanakan dalam waktu relatif singkat dan tidak membutuhkan rangkaian kegiatan yang kompleks. Meskipun demikian, seminar tidak dimaksudkan sebagai pengganti kegiatan ekstrakurikuler secara permanen, tetapi sebagai salah satu bentuk kegiatan pendukung.

Dengan demikian, kondisi awal sekolah memberikan dasar bagi pelaksanaan kegiatan. Seminar diharapkan dapat memberikan pengalaman edukatif tambahan bagi siswa sekaligus menjadi bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah.

3.2. Pelaksanaan Seminar Edukatif

Seminar edukatif dilaksanakan pada 25 Juli 2026 selama satu jam. Peserta terdiri atas 100 siswa kelas IV–VI. Empat guru hadir untuk mendampingi siswa selama kegiatan.

Tema “Anak Hebat, Indonesia Kuat” dipilih karena memiliki pesan yang sederhana dan mudah dikaitkan dengan kehidupan siswa. Pesan utama kegiatan adalah bahwa anak dapat berkontribusi terhadap lingkungan dan bangsa melalui kebiasaan positif yang dimulai dari kehidupan sehari-hari.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif. Narasumber tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga mengajak siswa untuk merespons pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Pola interaksi tersebut penting karena pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan siswa, bukan hanya penerimaan informasi secara pasif.

Selama kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti seminar. Antusiasme tersebut terlihat dari perhatian terhadap penyampaian materi, respons terhadap pertanyaan, serta keberanian beberapa siswa untuk menyampaikan jawaban dan pendapat di depan peserta lainnya.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dapat terlihat melalui aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Kegiatan yang mampu menarik perhatian siswa dan memberikan kesempatan untuk merespons dapat mendorong keterlibatan yang lebih aktif.

3.3. Penguatan Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai yang menjadi fokus seminar. Nilai tersebut diperkenalkan melalui pesan mengenai peran anak sebagai bagian dari generasi penerus bangsa.

Pada kegiatan ini, penguatan semangat kebangsaan tidak diukur menggunakan tes khusus. Indikator yang digunakan adalah perhatian dan respons siswa terhadap materi yang berkaitan dengan bangsa, negara, dan peran mereka sebagai generasi penerus.

Kegiatan semacam ini penting karena nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar perlu diperkenalkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai nasionalisme dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan dan kegiatan sekolah. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa nilai nasionalisme merupakan salah satu nilai yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang terintegrasi.

Dengan demikian, seminar memberikan ruang pengenalan dan penguatan pesan kebangsaan kepada siswa. Namun, berdasarkan metode evaluasi yang digunakan, hasil tersebut lebih tepat disebut sebagai **respons positif terhadap materi semangat kebangsaan**, bukan bukti bahwa karakter nasionalisme telah terbentuk secara permanen.

3.4. Penguatan Kreativitas

Kreativitas diarahkan melalui kesempatan kepada siswa untuk memberikan jawaban dan menyampaikan pendapat. Dalam kegiatan seminar, siswa tidak hanya diminta mendengarkan, tetapi juga diberikan ruang untuk berpartisipasi secara langsung.

Keberanian memberikan jawaban merupakan salah satu bentuk partisipasi yang dapat mendukung perkembangan kreativitas. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasan berdasarkan pemahamannya terhadap materi.

Kegiatan yang memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir dan menyampaikan pendapat memiliki relevansi dengan model pendidikan karakter yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif. Hafina et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang dengan keterlibatan langsung siswa dapat menjadi sarana pengembangan karakter pada jenjang sekolah dasar.

Dalam kegiatan ini, penguatan kreativitas masih berada pada tahap stimulasi. Belum dilakukan pengukuran khusus terhadap kemampuan kreativitas siswa. Oleh sebab itu, hasil yang dapat disimpulkan adalah adanya kesempatan bagi siswa untuk menampilkan respons dan gagasan selama seminar.

3.5. Penguatan Gemar Membaca

Gemar membaca menjadi salah satu nilai yang diperkenalkan melalui materi seminar. Pesan mengenai pentingnya membaca diarahkan untuk membangun kesadaran siswa bahwa membaca merupakan salah satu kebiasaan yang dapat mendukung pengetahuan dan perkembangan diri.

Penguatan minat baca menjadi relevan dengan kondisi siswa sekolah dasar karena lingkungan dan kebiasaan memiliki peranan dalam membentuk minat membaca. Penelitian Fahmy et al. (2021) menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh dorongan dan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca.

Gerakan literasi sekolah juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang dilakukan secara terencana dapat mendukung pengembangan minat baca siswa. Febrianti et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin dapat menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca.

Dalam konteks SDN Tembulun 01, seminar berfungsi sebagai stimulus awal untuk mengingatkan siswa mengenai pentingnya membaca. Karena tidak dilakukan pengukuran minat baca sebelum dan sesudah kegiatan, artikel ini tidak menyatakan bahwa seminar telah meningkatkan minat baca secara kuantitatif. Hasil yang dapat disampaikan adalah bahwa pesan literasi telah diberikan dan memperoleh perhatian dalam kegiatan.

3.6. Penguatan Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter yang penting untuk dikembangkan sejak sekolah dasar. Dalam kegiatan seminar, tanggung jawab dikaitkan dengan kemampuan siswa mengikuti kegiatan secara tertib, memperhatikan materi, dan menjalankan keterlibatan dalam sesi yang diberikan.

Observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti rangkaian kegiatan sampai selesai dan terlibat dalam proses seminar. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu indikasi perilaku positif selama kegiatan.

Pendidikan karakter melalui kegiatan sekolah pada dasarnya membutuhkan pembiasaan. Karakter tidak cukup ditanamkan melalui satu kali kegiatan, tetapi perlu diperkuat secara terus-menerus melalui budaya sekolah, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan. Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan pentingnya integrasi nilai karakter dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Oleh karena itu, seminar dapat menjadi stimulus untuk memperkenalkan tanggung jawab, tetapi penguatan karakter tanggung jawab tetap memerlukan tindak lanjut dari guru dan sekolah.

3.7. Penguatan Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu terlihat dalam bentuk perhatian siswa terhadap materi dan respons mereka ketika diberikan pertanyaan. Sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memberikan jawaban berdasarkan pemahamannya.

Rasa ingin tahu merupakan karakter yang dapat diamati melalui perilaku bertanya, mencari jawaban, memperhatikan objek, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Wardani dan Janattaka (2022) menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa dapat diamati melalui beberapa indikator seperti perhatian, pertanyaan, pencarian jawaban, dan keterlibatan dalam kegiatan.

Permata dan Rakhmawati (2022) juga menunjukkan bahwa karakter rasa ingin tahu dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang refleksi dan aktivitas kepada siswa.

Berdasarkan observasi kegiatan, siswa menunjukkan respons terhadap pertanyaan yang diberikan. Temuan ini menjadi indikasi bahwa seminar mampu menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk terlibat. Akan tetapi, karena tidak menggunakan instrumen penilaian karakter, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan skor rasa ingin tahu.

3.8. Penguatan Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan kemampuan siswa memahami dan memperhatikan orang lain. Nilai ini diperkenalkan melalui materi dan pesan mengenai pentingnya berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial.

Pendidikan karakter peduli sosial dapat dikembangkan melalui aktivitas yang memungkinkan siswa memahami kebutuhan orang lain dan berinteraksi secara positif. Prihatina et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengembangkan kepedulian siswa terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

Kepedulian sosial juga tidak dapat dibentuk melalui penyampaian materi saja. Pembiasaan melalui kegiatan sekolah, kerja sama, kegiatan sosial, dan keteladanan guru diperlukan agar nilai tersebut menjadi perilaku nyata. Hasil penelitian mengenai kegiatan bakti sosial di sekolah dasar menunjukkan bahwa aktivitas langsung dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan empati, kerja sama, toleransi, dan tindakan sosial.

Dalam seminar ini, kepedulian sosial masih berada pada tahap pengenalan dan penguatan pesan. Kegiatan belum dirancang sebagai program aksi sosial sehingga dampak jangka panjang terhadap perilaku kepedulian sosial siswa belum dapat diukur.

3.9. Partisipasi Siswa sebagai Hasil Utama Kegiatan

Hasil utama yang dapat diidentifikasi melalui evaluasi adalah partisipasi siswa selama kegiatan. Dari 100 siswa kelas IV–VI yang mengikuti seminar, siswa menunjukkan perhatian terhadap materi dan keterlibatan dalam sesi tanya jawab. Beberapa siswa juga menunjukkan keberanian untuk memberikan jawaban dan menyampaikan pendapat di depan peserta lainnya.

Partisipasi tersebut merupakan temuan penting karena kondisi awal sekolah menunjukkan adanya keterbatasan kegiatan pendukung akibat keterbatasan tenaga pendidik,

vakumnya kegiatan ekstrakurikuler, dan keterbatasan fasilitas. Seminar memberikan pengalaman edukatif tambahan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dalam waktu satu jam.

Kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan kegiatan yang hanya berorientasi pada ceramah. Penelitian mengenai keterlibatan siswa menunjukkan bahwa perhatian, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk berpartisipasi dapat muncul ketika kegiatan memberikan stimulus yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Temuan kegiatan ini juga sejalan dengan kajian yang menempatkan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Karakter membutuhkan pengalaman nyata, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, seminar edukatif dapat diposisikan sebagai **kegiatan stimulus dan penguatan awal**, bukan sebagai intervensi tunggal yang dapat membentuk karakter siswa secara permanen.

3.10. Faktor Pendukung dan Keterbatasan Kegiatan

Beberapa faktor mendukung pelaksanaan kegiatan. Pertama, adanya dukungan dari pihak SDN Tembulun 01. Kedua, keterlibatan empat guru dalam mendampingi peserta. Ketiga, jumlah peserta yang cukup besar, yaitu 100 siswa kelas IV–VI, memberikan kesempatan kepada kegiatan untuk menjangkau sebagian besar siswa pada jenjang tersebut.

Antusiasme siswa juga menjadi faktor pendukung. Respons siswa terhadap pertanyaan dan kesempatan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa format interaktif dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

Namun, kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi kegiatan hanya satu jam sehingga materi yang diberikan harus dibatasi. Kedua, evaluasi hanya menggunakan observasi selama kegiatan. Ketiga, tidak tersedia data kuantitatif berupa pre-test dan post-test. Keempat, kegiatan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan sehingga belum dapat digunakan untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

Keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan dalam artikel ini dinilai berdasarkan keterlaksanaan program dan respons peserta selama kegiatan, bukan berdasarkan perubahan karakter jangka panjang.

3.11. Implikasi Kegiatan bagi Sekolah

Kegiatan ini memberikan beberapa implikasi bagi sekolah. Pertama, seminar edukatif dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pendukung ketika sekolah memiliki keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas. Kedua, kegiatan semacam ini dapat menjadi alternatif untuk memberikan pengalaman edukatif tambahan kepada siswa. Ketiga, nilai karakter yang diperkenalkan melalui seminar dapat dilanjutkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

Khusus untuk kondisi kegiatan ekstrakurikuler yang masih vakum, sekolah dapat mempertimbangkan pengembangan kegiatan sederhana yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Kegiatan literasi, permainan edukatif, kegiatan seni, olahraga, kerja sama sosial, dan kegiatan kebangsaan dapat digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Kolaborasi dengan perguruan tinggi juga dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian tidak harus berhenti pada seminar, tetapi dapat dilanjutkan melalui pendampingan literasi, kegiatan kreativitas, pelatihan guru, atau program pengembangan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.



Gambar 1. tanya jawab

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Seminar edukatif “Anak Hebat, Indonesia Kuat” telah dilaksanakan pada 25 Juli 2026 di SDN Tembulun 01, Kelurahan Mekarsari, Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, dengan durasi satu jam. Kegiatan melibatkan 100 siswa kelas IV–VI dan didampingi oleh empat guru. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan seminar, penyampaian materi dan diskusi interaktif, serta evaluasi.

Kondisi awal mitra berupa keterbatasan tenaga pendidik, vakumnya kegiatan ekstrakurikuler, dan keterbatasan fasilitas menjadi dasar pelaksanaan kegiatan edukatif yang sederhana dan partisipatif. Seminar memberikan ruang kepada siswa untuk memperoleh materi mengenai pengembangan diri dan enam nilai karakter, yaitu semangat kebangsaan, kreativitas, gemar membaca, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kepedulian sosial.

Berdasarkan observasi selama kegiatan, siswa menunjukkan respons positif melalui perhatian terhadap materi, keterlibatan dalam sesi tanya jawab, keberanian menjawab pertanyaan, dan penyampaian pendapat. Dengan demikian, kegiatan dapat dinilai terlaksana dengan baik dan mampu memberikan stimulus awal terhadap penguatan nilai karakter serta motivasi siswa.

Namun, hasil kegiatan tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa keenam karakter telah terbentuk atau meningkat secara permanen. Evaluasi hanya dilakukan melalui observasi selama satu kali pelaksanaan kegiatan dan tidak menggunakan pre-test maupun post-test. Oleh karena itu, pengukuran dampak jangka panjang memerlukan program lanjutan dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur.

Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari, pengaktifan kembali kegiatan ekstrakurikuler secara bertahap, penguatan kegiatan literasi, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan perguruan tinggi. Dengan tindak lanjut tersebut, seminar edukatif dapat menjadi bagian dari strategi yang lebih berkelanjutan dalam mendukung perkembangan siswa yang cerdas, sehat, kreatif, bertanggung jawab, dan ber karakter.

4.2. Saran

- Sekolah: Menjadikan kegiatan peringatan Hari Anak Nasional sebagai rutinitas tahunan dan menyusun perencanaan berkelanjutan (program terintegrasi, monitoring & evaluasi) agar dampak pembentukan karakter konsisten.
- Guru Mengintegrasikan keenam nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari melalui metode pembelajaran aktif, penilaian karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler terkait.
- Orang tua: Mendukung pelaksanaan program di rumah dengan menjadi teladan perilaku dan aktif mendampingi kegiatan membaca, kreativitas, dan tanggung jawab anak.
- Pemerintah: Pemerintah daerah perlu mendukung sepenuhnya program-program pembentukan karakter di sekolah melalui alokasi anggaran, kebijakan, serta fasilitas yang memadai. Dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar. kebijakan pendukung untuk

- memperluas jangkauan program pembentukan karakter dan memperkuat kolaborasi multi-pihak
- e. Peneliti: Melaksanakan penelitian kuantitatif dan studi longitudinal lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan peringatan Hari Anak Nasional terhadap pembentukan karakter secara lebih komprehensif dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dan sampel yang lebih besar. Selain itu, penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang dari kegiatan tersebut terhadap perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, T. A., An-Nisa, A., & Harwati, T. (2024). Implementation of character education through scout extracurricular activities at Ma'arif Nurul Jannah Elementary School. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 2(2). <https://doi.org/10.18196/jiee.v2i2.58>
- Armadi, A., Jamilah, J., Wahdian, A., & Astutik, C. (2024). Fostering character education in elementary schools: The impact of extracurricular activities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Cahyani, F. N., Marzuki, & Widyastuti, P. (2025). Two pillars of character education: Harmony of extracurricular activities and school culture. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i2.99087>
- Dewi, A. C., & Rezania, V. (2023). Implementation of character education in grade 4 elementary school. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.695>
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Liana, N. I., Alfatimi, N. A., & Kesuma, R. G. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>
- Febrianti, F. A., Febrianti, R., Tetep, & Hermanto, O. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 146–151. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i2.942>
- Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46125>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Izzati, N., Kusumaningsih, W., & Sulianto, J. (2026). Implementation of environmental care character education based on community service. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 8(1). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.9249>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Manda, D., Darmayanti, D. P., Arifin, I., & Ramadhana, N. (2025). The role of extracurricular activities in character building for elementary school children through the integration of local values. *Indonesian Journal of Educational Science*, 7(1). <https://doi.org/10.31605/ijes.v7i1.5162>
- Permata, S. D., & Rakhmawati, Y. (2022). Peningkatan karakter rasa ingin tahu siswa kelas V SD melalui penggunaan modul reflektif berbasis ramah anak. *Paedagogie*, 17(2), 65–70. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v17i2.8420>
- Prihatina, S. A., Sukarno, & Triyanto. (2022). Internalizing the social care value of elementary school students through character education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3417>

- Sjam, D. A. (2025). Peran pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.43153>
- Wardani, S. A., & Janattaka, N. (2022). Analisis karakter rasa ingin tahu siswa pada tema 8 kelas III sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(4), 365–374.
<https://doi.org/10.37478/jpm.v3i4.2035>
- Widayati, A. N. (2023). Implementation of Islamic values and social care character in elementary schools. *NIZAM: International Journal of Islamic Studies*.

Halaman Ini Dikosongkan